

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah malnutrisi pada balita masih menjadi tantangan serius di Indonesia, dengan prevalensi *stunting*, *wasting*, dan *underweight* yang cukup tinggi (Andriani et al., 2023). Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk sosial, ekonomi, dan budaya (Siramaneerat et al., 2024). Salah satu upaya penting untuk mencegah malnutrisi adalah melalui Inisiasi Menyusu Dini (IMD), yaitu pemberian ASI dalam satu jam pertama setelah persalinan (Hasan et al., 2020). IMD terbukti bermanfaat bagi sistem imun bayi serta mendukung keberhasilan ASI eksklusif (Fitriana et al., 2024). Namun, pelaksanaannya di Indonesia masih terhambat, terutama di daerah dengan akses terbatas terhadap layanan kesehatan dan rendahnya pemahaman ibu mengenai pentingnya IMD (Eravianti et al., 2024).

Selain Inisiasi Menyusu Dini (IMD), faktor lain yang berperan besar adalah pola asuh nutrisi. Pola ini meliputi pemberian ASI, makanan bergizi, serta pemenuhan kebutuhan gizi anak sesuai usianya (Sofiatun et al., 2024). Sayangnya, banyak keluarga di Indonesia belum memiliki pengetahuan atau sumber daya yang cukup untuk menerapkan pola asuh yang baik (Permatasari et al., 2021). Faktor ekonomi, rendahnya pendidikan, dan pengaruh tradisi lokal sering menjadi kendala dalam pemberian MP-ASI sesuai anjuran kesehatan (Sirkka et al., 2022). Terlebih lagi, keterbatasan akses layanan

kesehatan dan pendidikan gizi di daerah terpencil semakin memperburuk masalah (Osadolor et al., 2022). Meski pemerintah telah menjalankan berbagai program, keterlibatan keluarga dan komunitas dalam edukasi gizi masih belum optimal (Knöblsdorfer et al., 2021).

Kondisi ini sejalan dengan data global yang menunjukkan masalah gizi masih menjadi isu besar. UNICEF (2020) melaporkan sekitar 149 juta balita di dunia mengalami *stunting*, 45 juta *wasting*, dan 38,9 juta *overweight* (Hemalatha et al., 2020). Di Indonesia, Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 mencatat prevalensi *stunting* 21,6%, *wasting* 7,7%, dan *underweight* 17,1% (Sari, 2023). Angka *stunting* tersebut masih di atas standar WHO, yaitu <20%, dan lebih tinggi dibanding negara tetangga seperti Vietnam dan Thailand (Fristiwi et al., 2023). Meski ada penurunan dari 30,8% pada 2018 menjadi 21,6% pada 2022, lajunya masih lambat dan belum sesuai target nasional 14% pada 2024 (Barokah et al., 2024; Bardosono, 2022).

Tingginya prevalensi malnutrisi tentu berdampak luas. Tidak hanya menghambat pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak, tetapi juga memicu kerugian jangka panjang berupa rendahnya produktivitas masyarakat, meningkatnya beban kesehatan, dan kerugian ekonomi nasional (Abu-Fatima et al., 2021). Dalam konteks sosial, anak yang malnutrisi kerap menghadapi stigma dan kesulitan integrasi sosial, yang memperparah dampak antargenerasi (Botero-Meneses et al., 2020). Walaupun program intervensi seperti perbaikan gizi dan IMD sudah dijalankan, tantangan besar masih ada untuk memastikan masalah malnutrisi bisa diatasi secara menyeluruh (Saputri et al., 2020).

Untuk memahami masalah ini secara lebih komprehensif, SSGI hadir sebagai sumber data utama yang representatif. Data ini mencakup berbagai wilayah, termasuk daerah terpencil yang menghadapi hambatan geografis (Alkhalidy et al., 2024). Meski begitu, tantangan lain tetap ada, terutama ketimpangan sosial-ekonomi, di mana keluarga miskin lebih rentan terhadap kurangnya akses pangan bergizi dan layanan kesehatan (Vilar-Compte et al., 2021). Selain itu, kebiasaan budaya, seperti pemberian MP-ASI yang kurang tepat, memperburuk situasi (Nsiah-Asamoah, 2020). Upaya penanganan sudah melibatkan UNICEF, WFP, dan sektor swasta melalui edukasi gizi, distribusi makanan, dan penguatan kapasitas lokal (Shah et al., 2021). Namun, karena masalah ini sangat kompleks, penanganannya membutuhkan kerja sama yang berkelanjutan lintas sektor (Mehraban & Ickowitz, 2021).

Dalam konteks pencegahan, IMD menjadi kunci penting. Kolostrum yang diberikan sejak awal kaya akan nutrisi dan antibodi untuk melindungi bayi (Garofoli et al., 2023). IMD berkaitan erat dengan praktik gizi lain seperti ASI eksklusif enam bulan dan pemberian MP-ASI bergizi, yang terbukti mencegah *stunting*, *wasting*, dan *underweight* (Lassi et al., 2020). Namun, cakupan IMD di Indonesia masih rendah, dengan hanya 58,2% pada 2022 (SSGI), jauh dari target minimal 80% (Sitanggang et al., 2023). Hambatan utamanya adalah tingginya angka persalinan caesar, rendahnya pengetahuan ibu, dan kurangnya dukungan tenaga kesehatan. Berbagai program intervensi seperti pelatihan tenaga kesehatan, Rumah Sakit Sayang Bayi, dan edukasi posyandu telah dilakukan, tetapi peningkatan cakupan IMD tetap menjadi tantangan (Osman

et al., 2024). Karena itu, diperlukan sinergi IMD dan pola asuh nutrisi yang baik untuk menurunkan beban malnutrisi (Lassi et al., 2020a).

Namun, penelitian yang ada masih memiliki keterbatasan. Sebagian besar hanya fokus pada salah satu faktor, IMD atau pola asuh nutrisi, tanpa menggali hubungan keduanya secara mendalam (Novyriana et al., 2022). Selain itu, penelitian sering terbatas pada wilayah tertentu sehingga kurang mewakili kondisi sosial-budaya Indonesia secara keseluruhan (Saputri et al., 2020). Padahal, analisis dengan data nasional seperti SSGI sangat dibutuhkan, termasuk untuk mengatasi keterbatasan data longitudinal dan data daerah terpencil (Woldeamanuel, 2020). Keterbatasan ini dapat memengaruhi kualitas kebijakan, sebab intervensi berbasis data yang tidak representatif berisiko kurang efektif (K. L. Ford et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian komprehensif dengan data nasional representatif menjadi sangat penting untuk memperkuat dasar kebijakan gizi.

Penelitian tentang keterkaitan IMD dan pola asuh nutrisi dengan malnutrisi balita juga memiliki nilai strategis. Studi ini mendukung program Stranas *Stunting* dengan target penurunan prevalensi hingga 14% pada 2024 (Sa'diah Multi Karina et al., 2023) sekaligus sejalan dengan SDGs poin 2 (tanpa kelaparan) dan 3 (kesehatan dan kesejahteraan) (Li et al., 2022). Dampak malnutrisi yang luas, baik dari sisi kesehatan, sosial, maupun ekonomi, menjadikan penelitian ini sangat relevan. Bank Dunia bahkan memperkirakan negara dengan angka *stunting* tinggi dapat kehilangan hingga 4% PDB per tahun (Suryana & Azis, 2023). Selain itu, praktik pola asuh nutrisi seperti ASI eksklusif, MP-ASI tepat, dan responsive feeding juga masih

terkendala di Indonesia. Karena itu, penelitian berbasis SSGI dibutuhkan untuk memberikan bukti ilmiah yang lebih kuat dalam mendukung kebijakan (Laksono et al., 2024).

Akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam pendekatan gizi balita di Indonesia. Dengan menyoroti peran IMD dan pola asuh nutrisi, hasilnya diharapkan mendukung program percepatan penurunan *stunting* dan peningkatan kualitas gizi masyarakat (Lassi et al., 2020b). Selain itu, penelitian ini bisa menjadi pijakan untuk kebijakan berkelanjutan melalui kolaborasi lintas sektor, termasuk kesehatan, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat (Lanford et al., 2022). Hasilnya juga dapat diterapkan secara kontekstual di berbagai daerah, baik melalui edukasi gizi berbasis komunitas di wilayah terpencil maupun penyesuaian pola asuh sesuai kearifan lokal, sehingga intervensi gizi di Indonesia dapat berjalan lebih efektif (Hitachi et al., 2020).

1.2 Rumusan Masalah

Penyusunan rumusan masalah dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis dampak hubungan antara inisiasi menyusui dini (IMD) dengan prevalensi malnutrisi pada balita di Indonesia berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Adapun Rumusan masalah dari penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut :

- a. Bagaimana karakteristik responden demografi, sosial-ekonomi, pola asuh nutrisi, dan status gizi balita berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022.

- b. Apakah terdapat hubungan Inisiasi Menyusu Dini, Pola Asuh Nutrisi, Pendidikan Ibu, dan status pekerjaan dengan Status Gizi Balita.
- c. Faktor apa kah yang paling berpengaruh terhadap Status Gizi Balita dari segi sosial ekonomi dan pendidikan ibu.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara inisiasi menyusu dini (IMD) dan pola asuh nutrisi dengan prevalensi malnutrisi pada balita di Indonesia berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi karakteristik demografi, sosial-ekonomi, pola asuh nutrisi, dan status gizi balita.
- b. Mengetahui hubungan Inisiasi Menyusu Dini, Pola Asuh Nutrisi, Pendidikan Ibu, dan status pekerjaan dengan Status Gizi Balita.
- c. Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi gizi balita dari segi sosial ekonomi dan pendidikan ibu.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu kesehatan, khususnya dalam bidang gizi masyarakat dan keperawatan, dengan memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara inisiasi menyusu dini (IMD), pola asuh nutrisi, dan prevalensi malnutrisi pada

balita. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur ilmiah dan menjadi dasar dalam pengembangan teori serta model intervensi berbasis bukti untuk mendukung kesehatan ibu dan anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

A. Bagian Penelitian

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya, terutama dalam pengembangan intervensi terkait inisiasi menyusui dini (IMD) dan pola asuh nutrisi.

B. Bagi Masyarakat

Meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya ibu, mengenai pentingnya IMD dan pola asuh nutrisi dalam mencegah malnutrisi pada balita.

C. Bagi Keperawatan

Membantu perawat dalam merancang program edukasi dan konseling berbasis keluarga untuk mendukung keberhasilan IMD dan pola asuh nutrisi yang sehat.

D. Bagi Pendidikan

Menambah referensi ilmiah bagi institusi pendidikan, khususnya di bidang kesehatan dan keperawatan, sebagai bahan ajar untuk meningkatkan pemahaman tentang peran IMD dan pola asuh nutrisi.

1.5 Keaslian Penelitian

1. *"Determinants of Early Initiation of Breastfeeding Following Birth in West Africa: A Multilevel Analysis Using Data from Multi-Country National Health Surveys"*

Penelitian oleh Bewuketu Terefe et al. berjudul *"Determinants of Early Initiation of Breastfeeding Following Birth in West Africa: A Multilevel Analysis Using Data from Multi-Country National Health Surveys"* bertujuan untuk mengevaluasi prevalensi inisiasi menyusui dini (Early Initiation of Breastfeeding atau EIBF) di Afrika Barat dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi praktik tersebut. Studi ini menyoroti pentingnya menyusui dalam satu jam pertama setelah kelahiran untuk mendukung kesehatan ibu dan bayi. Penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang aspek individu dan komunitas yang memengaruhi EIBF, serta memperkuat pentingnya intervensi berbasis komunitas dalam meningkatkan praktik menyusui.

Metodologi yang digunakan adalah desain regresi logistik multilevel dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini didasarkan pada data yang dikumpulkan melalui Survei Demografi dan Kesehatan (DHS) dari 13 negara Afrika Barat selama periode 2012–2022, dari total 146.964 responden yang merupakan ibu-ibu dengan anak berusia kurang dari dua tahun. Variabel yang dianalisis meliputi faktor individu seperti pendidikan ibu, status pernikahan, urutan kelahiran, berat badan lahir anak, serta faktor komunitas seperti tingkat pendidikan perempuan di komunitas, akses fasilitas kesehatan, dan paparan media. Data diolah dengan perangkat lunak STATA versi 17.

Hasil penelitian menunjukkan prevalensi EIBF di Afrika Barat sebesar 50,6%, dengan variasi antarnegara mulai dari 33,94% di Senegal hingga 75,33% di Sierra Leone. Analisis menunjukkan bahwa pendidikan ibu (AOR = 1,10, $p < 0,05$), status pernikahan (AOR = 1,07, $p < 0,05$), urutan kelahiran (AOR = 1,11 untuk anak keempat atau lebih), dan jenis tempat tinggal (AOR = 1,14 untuk daerah pedesaan) memiliki hubungan signifikan dengan praktik EIBF. Sebaliknya, bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari normal dan ibu yang menjalani persalinan caesar memiliki kemungkinan lebih kecil untuk melakukan EIBF.

Penelitian ini memberikan kontribusi unik dengan menggunakan pendekatan multilevel untuk mengevaluasi faktor-faktor EIBF, yang jarang dilakukan di wilayah ini. Temuan penelitian ini memberikan dasar ilmiah untuk pengembangan kebijakan dan intervensi yang dapat meningkatkan prevalensi EIBF di Afrika Barat. Penelitian ini menegaskan bahwa upaya kolektif dari individu, komunitas, dan pemerintah diperlukan untuk mengatasi hambatan EIBF dan mendukung kesehatan ibu dan anak secara keseluruhan.

2. *"Determinants of Early Initiation of Breastfeeding Following Birth in West Africa: A Multilevel Analysis Using Data from Multi-Country National Health Surveys"*

Penelitian oleh Isyatun Mardhiyah Syahri dengan judul *"Exclusive Breastfeeding among Indonesian Working Mothers: Does Early Initiation of Breastfeeding Matter?"* Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji bagaimana Inisiasi Menyusui Dini (IMD) berpengaruh terhadap

pencapaian ASI Eksklusif pada ibu-ibu pekerja di Indonesia. Penelitian ini menggunakan desain **cross-sectional** dengan data sekunder dari Survei Status Gizi Nasional Indonesia 2021. Penelitian ini melibatkan 4.003 ibu yang bekerja dan memiliki bayi di bawah usia enam bulan sebagai sampel. Analisis penelitian berfokus pada dua variabel utama, yaitu pemberian ASI eksklusif sebagai variabel terikat dan IMD sebagai variabel bebas, dengan variabel kontrol seperti tempat tinggal, usia ibu, status pernikahan, pendidikan, kelas kehamilan, status ekonomi, usia bayi, jenis kelamin bayi, dan berat lahir.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa ibu pekerja yang menerapkan IMD berpeluang dua kali lipat lebih besar untuk berhasil memberikan ASI eksklusif ketimbang mereka yang tidak menerapkan IMD (AOR 2.053; 95% CI 2.028–2.077; $p < 0.001$). Beberapa faktor pengendali lainnya juga menunjukkan keterkaitan dengan pemberian ASI eksklusif, antara lain lokasi tempat tinggal (daerah pedesaan), status perkawinan (sudah menikah), kelas dalam kehamilan, serta ciri-ciri bayi seperti umur, jenis kelamin (perempuan), dan berat badan lahir yang normal. Para ibu pekerja yang tinggal di desa memiliki kecenderungan lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif ketimbang ibu yang berada di kota.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa IMD berperan signifikan dalam mendukung praktik ASI eksklusif di kalangan ibu bekerja. Pemerintah diharapkan mengeluarkan kebijakan yang memperkuat pelaksanaan IMD, seperti menyediakan izin libur bagi ayah untuk

membantu proses IMD dan pemberian ASI eksklusif di tempat pelayanan kesehatan. Perlunya intervensi lebih lanjut untuk mengatasi hambatan budaya, ekonomi, dan lingkungan kerja yang menghalangi keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja.

3. *“Initiation of Breastfeeding in Low- and Middle-Income Countries: A Time-to-Event Analysis”*

Penelitian oleh Lindsay Mallick dengan judul “Initiation of Breastfeeding in Low- and Middle-Income Countries: A Time-to-Event Analysis” bertujuan untuk menganalisis waktu inisiasi menyusui pada bayi baru lahir di negara berpendapatan rendah dan menengah, beserta faktor-faktor penyebab penundaan pemberian ASI pertama. Studi ini memanfaatkan data yang berasal dari Demographic and Health Surveys (DHS) yang mencakup 31 negara, dengan melibatkan 200. Sebanyak 054 kelahiran terjadi dari perempuan berusia 15 hingga 49 tahun dalam dua tahun terakhir. Penelitian ini menggunakan pendekatan time-to-event analysis dan model log-logistic accelerated failure time (AFT) untuk mengidentifikasi hubungan antara metode persalinan dan kontak kulit dengan waktu inisiasi menyusui.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata waktu inisiasi menyusui berkisar antara 1,7 jam di Burundi hingga 40 jam di Chad, dengan waktu median di sebagian besar negara adalah 0,5 jam (30 menit). Penundaan inisiasi menyusui secara signifikan terkait dengan persalinan sesar, yang memperlambat waktu pemberian ASI hingga 9 kali lebih lambat dibandingkan persalinan normal di fasilitas kesehatan (misalnya di

Senegal). Sementara itu, praktik kontak kulit ke kulit antara ibu dan bayi yang baru lahir terbukti dapat mempercepat proses dimulainya menyusui. Bayi yang mendapatkan kontak langsung dengan kulit ibu memiliki waktu inisiasi menyusui yang lebih singkat, dengan percepatan berkisar antara 20% sampai 90% jika dibandingkan dengan bayi yang tidak memperoleh kesempatan kontak kulit langsung tersebut.

Penelitian ini menegaskan pentingnya program dan kebijakan untuk mendukung praktik menyusui dini, terutama pada bayi yang lahir melalui operasi sesar. Program Rumah Sakit Sayang Ibu dan Bayi (Baby-Friendly Hospital Initiative) serta pemberian pelatihan kepada petugas kesehatan harus diimplementasikan guna menjamin terlaksananya praktik menyusui sejak dini, termasuk mendorong kontak kulit segera setelah lahir. Temuan ini memberikan wawasan berharga bagi kebijakan kesehatan di negara-negara berkembang untuk meningkatkan cakupan dan efektivitas inisiasi menyusui dini.

4. *“Effectiveness of Interventions on Early Initiation of Breastfeeding in South Asia: A Systematic Review and Meta-Analysis of Randomized Controlled Trials”*

Studi yang dilakukan oleh M. A. Rifat beserta tim penelitiannya ini bertujuan mengkaji sejauh mana keefektifan berbagai upaya intervensi yang diterapkan dalam meningkatkan pelaksanaan inisiasi menyusui dini (Early Initiation of Breastfeeding, EIBF) di kawasan Asia Selatan. EIBF sangat penting karena dapat mengurangi risiko mortalitas neonatal dan mendukung kesehatan ibu serta bayi. Dari segi metodologi, studi ini menggunakan pendekatan tinjauan sistematis dan meta-analisis terhadap

penelitian-penelitian uji coba terkontrol acak (RCT) yang berfokus pada EIBF sebagai variabel hasil. Peneliti mengkategorikan intervensi menjadi empat jenis: perilaku, teknologi kesehatan mobile (mHealth), penguatan sistem kesehatan, dan intervensi nutrisi. Proses pengumpulan data dilakukan dari lima basis data, dan analisis dilakukan menggunakan model efek acak untuk memperkirakan efektivitas intervensi.

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa dari keseluruhan 2.524 artikel yang ditelaah, sebanyak 22 publikasi memenuhi syarat kriteria inklusi yang berasal dari 19 intervensi berbeda. Hasil meta-analisis menunjukkan bahwa risiko relatif (RR) EIBF di antara ibu dalam kelompok intervensi adalah 1,55 (95% CI: 1,24, 1,95; $p < 0,001$), yang menunjukkan bahwa intervensi secara signifikan meningkatkan praktik EIBF. Selain itu, intervensi yang menargetkan penguatan sistem kesehatan menunjukkan efek yang lebih kuat dibandingkan dengan jenis intervensi lainnya. Kekuatan bukti dalam penelitian ini dinilai sedang, sehingga memberikan dasar yang kuat namun masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa intervensi yang dilakukan efektif dalam meningkatkan praktik EIBF di Asia Selatan, menyediakan pemahaman yang bermanfaat bagi para pengambil kebijakan dalam menyusun strategi yang lebih efektif guna meningkatkan praktik menyusui di kawasan tersebut. Penelitian ini menyoroti pentingnya peran intervensi berbasis komunitas dan sistem kesehatan dalam mendukung kesehatan ibu dan anak secara keseluruhan.

5. *"Trends and determinants of early initiation of breastfeeding in Indonesia: A multivariate decomposition analysis"*

Penelitian berjudul *"Trends and determinants of early initiation of breastfeeding in Indonesia: A multivariate decomposition analysis"* yang ditulis oleh Siti Nurokhmah dan rekan-rekan bertujuan untuk mengevaluasi tren serta faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pelaksanaan inisiasi menyusui dini (Early Initiation of Breastfeeding atau EIBF) di Indonesia. Penelitian ini memfokuskan pada perubahan prevalensi EIBF antara tahun 2007 dan 2017 dengan memanfaatkan data dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (IDHS) tahun 2007, 2012, dan 2017. Analisis dilakukan menggunakan model regresi logistik multivariat untuk mengidentifikasi variabel yang berhubungan dengan perubahan persentase EIBF, dengan perhatian khusus pada respons perilaku ibu. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan prevalensi EIBF dari 49,9% pada tahun 2012 menjadi 56,5% pada tahun 2017, yang mencerminkan peningkatan total sebesar 16,9 poin persentase. Perubahan perilaku ibu berkontribusi sebesar 98,3% terhadap peningkatan EIBF, sementara perbedaan komposisi tidak memberikan pengaruh signifikan.

Kontribusi penelitian ini sangat penting karena menganalisis tren EIBF di Indonesia menggunakan pendekatan dekomposisi multivariat, yang menawarkan wawasan baru mengenai faktor-faktor yang memengaruhi EIBF. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan dan intervensi untuk meningkatkan praktik menyusui, khususnya di kalangan ibu yang melahirkan melalui operasi caesar dan

yang tinggal di wilayah yang memiliki keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan. Meskipun ada peningkatan dalam prevalensi EIBF, banyak bayi masih mengalami keterlambatan dalam inisiasi menyusui. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan perlunya intervensi yang lebih kuat untuk mengubah sikap dan perilaku ibu terhadap EIBF, terutama di kalangan kelompok berisiko tinggi. Upaya kolektif dari berbagai pihak diperlukan untuk mencapai perbaikan berkelanjutan dalam kesehatan ibu dan anak di Indonesia.

